

Estetika Tari Lango Dewi di Pura Beji Langon

Ni Luh Putu Erika Yulianti¹, Ida Ayu Trisnawati², Sulistyani³
¹²³Prodi Tari, Falkutas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,
E-mail : erikayuliantii@gmail.com

ABSTRAK

Tari Lango Dewi, terinspirasi dari sekelompok bidadari yang datang ke Beji Langon untuk mengambil Toya Amertha. Beji Langon disebut juga dengan Pancoran Dedari yang berlokasi di Desa Kapal, Mengwi, Badung. Pura Beji Langon ini merupakan pura yang berfungsi sebagai lokasi pesucian Ida Bhatara yang berstana di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat Kapal yakni Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi yang dipuja di Pura Beji Langon adalah Dewi Gangga, sebagai Dewi penguasa air yang bertugas untuk menyucikan alam semesta ini. Dipujanya Dewi Gangga di Pura Beji Langon karena dipura ini ditemukan patung dewi yang berstana di tengah kolam utama Pura Beji Langon. Sehingga, pura Beji ini berfungsi sebagai tempat pesucian dan pembersihan secara *sekala* dan *niskala*). Pura Beji Langon sampai saat ini merupakan salah satu peninggalan situs tua di Badung yang merekam jejak peradaban air di wilayah Badung. Pada kesempatan ini peneliti mengambil kebijakan MBKM program Riset atau Penelitian dengan objek penelitian Tari Lango Dewi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis estetika yang terdapat dalam Tari Lango Dewi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian yang meliputi observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Bentuk dari tari Lango Dewi yang terdapat pada tarian ini dapat dilihat dari struktur, penari, ragam gerak, tata rias dan busana, property, musik iringan, dan tempat pementasan. Estetika dapat dilihat dari keutuhan atau kebersatuan, penonjolan, dan keseimbangan Tari Lango Dewi. Fungsi dan Makna dapat dilihat, fungsi primer dan sekunder dari Tari Lango Dewi dan makna terhadap masyarakat dan sanggar Tari Lango Dewi.

Kata Kunci : *Lango Dewi, Pura Beji Langon, Bentuk, Estetika, Fungsi Dan Makna.*

ABSTRACT

Lango Dewi dance, inspired by a group of nymphs who came to Beji Langon to take Toya Amertha. Beji Langon, also known as Pancoran Dedari, is located in Kapal Village, Mengwi, Badung. Beji Langon Temple is a temple that serves as the location of Ida Bhatara's purification which is located at the Kahyangan Temple in the Three Traditional Ship Villages, namely Pura Desa, Pura Puseh and Pura Dalem. The manifestation of Ida Sang Hyang Widhi who is worshiped at Beji Langon Temple is Dewi Gangga, as the Goddess of water who is in charge of purifying this universe. Goddess Gangga is worshiped at Beji Langon Temple because at this temple a statue of the goddess was found sitting in the middle of the main pool of Beji Langon Temple. Thus, this Beji temple functions as a place of purification and cleansing on a scale and no basis). Beji Langon Temple is one of the relics of an old site in Badung that has recorded traces of water civilization in the Badung area. On this occasion the researcher took the MBKM policy for the Research or Research program with the object of research being the Lango Dewi Dance. The purpose of this study was to analyze the aesthetics contained in the Lango Dewi Dance. The method used in this research is qualitative method. The research method includes observation, interviews, literature study, and documentation. The form of the Lango Dewi dance found in this dance can be seen from the structure, dancers, variety of movements, make-up and clothing, property, accompaniment music, and staging venues. Aesthetics can be seen from the wholeness or unity, prominence, and balance of the Lango Dewi Dance. The function and meaning can be seen, the primary and secondary functions of the Lango Dewi Dance and the meaning to society and the Lango Dewi Dance studio.

Keywords: *Lango Dewi, Beji Langon Temple, Form, Aesthetics, Meaning and Function.*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Aturan itu dilaksanakan oleh sejumlah pihak yang terkait, antara lain, Perguruan Tinggi (PT), fakultas, program studi, mahasiswa, dan mitra. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Dengan beberapa bentuk kegiatan pembelajaran di luar prodi dalam kampus dan luar kampus dalam berbagai kegiatan seperti pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, dan membangun desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada program pembelajaran yang khususnya pada program Riset Atau Penelitian merupakan bentuk kegiatan pembelajaran untuk membangun cara berpikir kritis mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti untuk lebih mendalami, memahami, dan melakukan metode riset secara lebih baik. Sesuai dengan program riset dan penelitian, Institut Seni Indonesia Denpasar pada program studi Tari telah bekerja sama dengan salah satu mitra adalah Sanggar Pancer Langiit. Sanggar Pancer Langiit adalah sebuah Komunitas generasi muda Bali yang bergerak dalam Kajian, Revitalisasi dan Dokumentasi Seni, Budaya dan Sastra. Sanggar Seni Pancer Langiit didirikan oleh Dr. Anak Agung Gede Rahma Putra, S.Sn., M.Sn.

Pancer Langiit secara etimologi berasal dari dua kata yakni pancer dan langiit atau *lelangit*. Pancer berarti pusat atau sumber dari segala kekuatan dan langiit atau *lelangit* berarti leluhur yang merupakan simbol dari pelindung yang abadi (Pusparini, 2017:244). Sanggar Seni Pancer Langiit berkarya dalam bidang seni Tari, Musik (Modern & Tradisional), Dalang, Theater, Drama, Akting, Photography, Videography, Design. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk memilih mitra di Sanggar Pancer Langiit. Selain itu, ketertarikan dalam memilih tempat tersebut karena dapat meneliti seni-seni yang telah diciptakan oleh sanggar tersebut khususnya pada bidang Seni Tari. Sanggar Pancer Langiit telah menciptakan beberapa kostum carnaval dan penciptaan tari baik kontemporer, inovatif, kreasi maupun tradisi. Sanggar Seni Pancer Langiit berlokasi di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Desa Adat Kapal merupakan desa wisata yang memiliki kerajinan-kerajinan yang berkaitan dengan peralatan upacara, karena masyarakat desa kapal tergolong masyarakat kreatif, inovatif, dan memiliki etos kerja dan jiwa kewirausahaan. Selain itu Desa Wisata Kapal memiliki salah satu Pura yang terletak di Desa Adat Kapal yakni Pura *Beji Langon*. Pura *Beji Langon* yang berlokasi di tepi sungai Penet, Banjar Langon, Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.



Gambar 1. Pancoran Dedari
(Dokumentasi : Erika Yulianti 2021)

Di Pura Beji Langon memiliki ritus air yang masih eksis dilaksanakan sampai saat ini. Sumber air di Beji Langon hingga kini masih dijaga kesucian dan kelestariannya oleh masyarakat setempat. Pura Beji Langon ini merupakan pura yang berfungsi sebagai lokasi pesucian Ida Bhatara yang berstana di Pura Kahyangan Tiga yakni Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem Desa Adat Kapal. Selain itu, Pura Beji ini juga sebagai tempat untuk melukat Bayuh Oton. Pura Beji Langon memiliki beberapa sumber air, yang memiliki fungsi berbeda, untuk pesucian Ida Bhatara, sumber air yang digunakan adalah sumber air yang berada di sisi utara pura. Untuk proses pengelukatan, sumber air yang digunakan adalah sumber air yang ada di kolam utama, sedangkan untuk kebutuhan konsumsi masyarakat, sumber air yang digunakan adalah sumber air yang berasal dari Gua yang ada di tebing batu padas yang terletak di sisi selatan pelinggih utama Pura Beji. Di luar areal Pura atau di *Jaba* Pura juga terdapat beberapa pancoran yang airnya sangat jernih sebagai tempat permandian masyarakat lokal. Manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi yang dipuja di Pura Beji Langon ini adalah Dewi Gangga, sebagai Dewi penguasa air yang bertugas untuk menyucikan alam semesta ini. Sehingga pura Beji ini berfungsi sebagai tempat pesucian bagi Ida Bhatara dan pengelukatan bagi masyarakat (pembersihan secara *sekala* dan *niskala*). Dipujanya Dewi Gangga di Pura Beji Langon karena dipura ini ditemukan patung dewi yang berstana di tengah kolam utama Pura Beji Langon terdapat sebuah sumber air yang dialirkan ke melalui lima buah Pancoran yang berada di bagian tengah (*madya mandala*) adalah tempat masyarakat untuk mengambil air sebagai *toya*.

Pura Beji Langon sampai saat ini di jaga kelestariannya yang merupakan salah satu peninggalan situs tua di Badung yang merekam jejak peradaban air di wilayah Badung. Dari kepercayaan setempat bahwa Beji Langon disebut juga pancoran dedari maka akan disajikan sebuah karya menggambarkan dedari yang riang gembira bermain air yang merupakan prosesi pemandian Suci serta mengambil air. Sebelum tempat ini bernama Beji Langon, konon namanya Pancoran Dedari. Dari Pancoran Dedari tersebut koreografer mendapat inspirasi dari pancoran dedari dan terciptalah tari Lango Dewi. Tari Lango Dewi akan di jadikan objek penelitian untuk dapat mengenal dan mendeskripsikan dalam sebuah tulisan.

Tari Lango Dewi merupakan tari pengembangan dari Tari Panca Gangga yang merupakan bagian dari sebuah karya *We Beji Langon*, Disertasi Ujian Tugas Akhir S3 dari Anak Agung Gede Agung Rahma Putra. *We* artinya air sedangkan *beji langon* artinya tempat suci. *We Beji Langon* merupakan suatu garapan yang menggunakan konsep *site specific* yang diciptakan berdasarkan inspirasi suasana dan energi, serta di lakukan di suatu lokasi khusus yaitu tempat suci yang merupakan sumber mata air bernama *Beji Langon*. Dalam rangkaian garapan tersebut, ada *part* atau bagian yang mengisahkan tentang Panca Gangga. Panca gangga ini dipentaskan di *utama mandala* pura *Beji*. Tari Panca Gangga ditarikan oleh lima orang penari dengan komposisi gerak yang teratur dan tertata, memakai properti kendi. Kemudian, seiring dengan perkembangannya tari Panca Gangga dijadikan tari utuh sehingga terciptalah Tari Lango Dewi dengan memiliki perbedaan dari segi jumlah penari, koreografi gerak, kostum maupun tempat dipentaskannya. Dengan perkembangan dan perubahan tersebut terbentuklah Tari Lango Dewi yang terinspirasi dari *Pancoran Dedari* yang ada di Pura *Beji Langon*. Tari Lango Dewi dikembangkan dengan jumlah penari enam orang yang menyimbolkan penunggalan. Menurut pemahaman Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, simbol penunggalan tersebut di pahami dengan angka 6, dimana angka 6 yang dapat menyatukan bulan, bintang dan matahari. Pada Tari Lango Dewi tetap membawa properti kendi. Tari Lango Dewi menggambarkan sekelompok bidadari dari *Beji Langon* untuk mengambil *Tirtha Amertha*.

Tari Lango Dewi memiliki keunikan atau ciri khas yang terdapat pada gerakan dengan membawa property kendi. Properti kendi ini tidak hanya di bawa atau taruh saja melainkan untuk ditarikan. Kendi tersebut dimainkan atau ditarikan dengan cara dipukul sehingga mengeluarkan nada dan di lempar ke penari lainnya dengan sehingga memunculkan ciri khas didalamnya. Selain itu, keunikan dapat terlihat pada tata busananya yang di gunakan pada Tari Lango Dewi. Tata busana yang digunakan pada Tari Lango Dewi yang dapat dilihat pada gelungan yang terinspirasi dari *cili* yang menyimbolkan kesuburan dan kesucian dan mengandung makna sebagai permohonan kepada Dewata agar senantiasa dianugerahkan kerahayuan dan kesejahteraan.

Tari Lango Dewi memiliki keunikan atau ciri khas yang terdapat pada gerakan dengan membawa property kendi. Properti kendi ini tidak hanya di bawa atau taruh saja melainkan untuk ditarikan. Kendi tersebut dimainkan atau ditarikan dengan cara dipukul sehingga mengeluarkan nada dan di lempar ke penari lainnya dengan sehingga memunculkan ciri khas didalamnya. Selain itu, keunikan dapat terlihat pada tata busananya yang di gunakan pada Tari Lango Dewi. Tata busana yang digunakan pada Tari Lango Dewi yang dapat dilihat pada gelungan yang terinspirasi dari *cili* yang menyimbolkan kesuburan dan kesucian dan mengandung makna sebagai permohonan kepada Dewata agar senantiasa dianugerahkan kerahayuan dan kesejahteraan.

Menurut Djelantik (1999: 9) menjelaskan bahwa ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berakitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Dalam perkembangannya, konsep keindahan tidak cukup untuk memaknai sebuah estetika. Djelantik menjelaskan bahwa, ada tiga unsur penting yang membentuk sebuah estetika karya seni yaitu: 1) keutuhan dan kebersatuan (*unity*), 2) penonjolan atau penekanan (*dominance*), 3) keseimbangan (*balance*) (1999:42). Estetika gerak dalam Tari Lango Dewi memiliki kesatuan dan kebersatuan yang dapat dilihat dari gerak yang dibawakan oleh penari yang didukung, musik iringan, dan tata busana, tari sehingga sesuai dengan karakter Tari Lango Dewi di Pura Beji Langon. Penonjolan atau Penekanan dalam Tari Lango Dewi gerak dengan menarik dan memainkan properti kendi, karakter penari, musik yang disajikan dan pada tata rias busana dapat dilihat penonjolan dari Tari Lango Dewi. Keseimbangan dapat dilihat dari Tari Lango Dewi Gerak dan tata rias memiliki keserasian dan tata busananya yang memiliki simbol di dalamnya.

Belakangan definisi estetika menjadi lebih dalam dan spesifik. Bahwa estetika tidak hanya membicarakan tentang keindahan, akan tetapi terdapat hal yang lain di dalamnya seperti, imajinasi, pengalaman, gairah, serta perasaan atau rasa (Lono Simatupang, 2013:7-8). Keindahan sebuah tari dapat dilihat melalui gerakannya. Penggunaan ruang, waktu, dan tenaga menghasilkan keindahan yang khas pada Tari Lango Dewi dan keindahan yang khas pula terwujud melalui perpaduan gerak dengan properti kendi yang digunakan. Berdasarkan dari keunikan Tari Lango Dewi, peneliti tertarik untuk meneliti menjadikan objek ini sebagai bahan penelitian. Hal ini dikarenakan tarian ini belum ada yang meneliti sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tarian tersebut hanya dari bentuk pertunjukannya, estetika gerak yang ada dalam tari tersebut, sehingga tarian ini dapat diharapkan menjadi inspirasi untuk penciptaan seni. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai estetika dari Tari Lango Dewi. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengkaji, memahami, dan menjelaskan secara deskriptif tentang bentuk, estetika, fungsi dan makna dari Tari Lango Dewi.

LANDASAN TEORI

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori estetika. (Ruastiti, 2005) mengatakan bahwa estetika adalah suatu kerangka pikir tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan yang telah teruji kebenarannya. Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang pada umumnya kita sebut

kesenian. Kesenian atau seni adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat memberikan rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni: wujud atau rupa (appearance), bobot atau isi (content, substance), dan penampilan, penyajian (presentation) (Djelantik, 1999:15-16). Teori estetika dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji unsur-unsur, yaitu wujud, bobot, dan penampilan yang berhubungan dengan Tari Lango Dewi di Sanggar Seni Pancer Langiit, seperti bentuk pertunjukan, struktur, gerak, tata rias dan busana, iringan dan sebagainya.

Teori fungsional merupakan teori yang digunakan untuk mengetahui bagaimana seni pertunjukan difungsikan dalam kehidupan masyarakat setempat. Teori tersebut digunakan membedah masalah fungsi tari Lango Dewi. Mengenai fungsi seni pertunjukan bagi masyarakat pendukungnya, yang dibagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dari seni pertunjukan 1). Sebagai sarana ritual, 2). Sebagai sarana hiburan, 3). Sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder seni pertunjukan yaitu 1). Sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, 2). Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, 3). Sebagai media komunikasi massa, 4). Sebagai media propaganda keagamaan, 5). Sebagai media propaganda politik, 6). Sebagai media propaganda program-program pemerintah, 7). Sebagai media mediasi, 8). Sebagai sarana terapi, 9). Sebagai prangsang produktivitas. Sehingga, Fungsi Primer adalah sebuah seni yang apabila seni pertunjukan tersebut jelas siapa penikmatnya. Sedangkan, Fungsi Sekunder adalah seni yang apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan lain (Soedarsono, 1999:171-172).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dalam konteks ilmiah (Ruastiti, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian digunakan untuk menghasilkan penelitian yang bermutu, sehingga dapat menjelaskan penelitian yang dilakukan secara baik dan benar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah teknik observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan, wawancara juga dilakukan untuk menanyakan informasi tentang penelitian dengan informan kunci dan tambahan. Digunakannya juga studi dokumentasi dengan mendokumentasikan data-data yang terkait dengan penelitian, dan studi kepustakaan yang dilakukan mencari referensi-referensi terkait hal penelitian yang ditulis untuk memperkuat data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif mengenai Kajian Estetika Tari Lango Dewi Di Pura Beji Langon. Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Pancer Langiit. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan jenis data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara, pengambilan gambar saat pementasan tari Lango Dewi. Data sekunder diperoleh dengan cara mencari buku-buku ataupun jurnal-jurnal ilmiah yang di dalamnya terdapat suatu pembahasan terkait dengan objek penelitian yang diteliti. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan alat bantu yang digunakan seperti alat tulis, *handphone*, dan alat perekam (audio/video).

BENTUK TARI LANGO DEWI

Tari Lango Dewi merupakan tari kreasi baru yang terinspirasi dari sekelompok bidadari yang datang ke Beji Langon untuk mengambil Toya Amertha. "Lango" artinya Langon dan "Dewi" artinya perempuan atau wanita, dalam hal ini koreografer menginterpretasikan Dewi sebagai Bidadari yang ada kaitannya dengan Pancoran Dedari itu sendiri. Bentuk Pertunjukan Tari Lango Dewi merupakan tarian berkelompok yang ditarikan 6 orang wanita yang merupakan penari

dari Sanggar Seni Pancer Langiit. Para penari membawa sebuah kendi yang di jadikan properti yang terinspirasi dari patung dewi yang membawa kendi. Kendi tersebut tidak hanya di pakai sebagai property melainkan untuk ditarikan dan dimainkan sehingga terlihat keunikan yang ada di dalam Tari Lango Dewi. Pada bagian gerak bersumber dari pengembangan tradisi namun menyelipkan beberapa gerak yang dapat dari dinamika pergerakan Pancoran. Adanya gerakan mengalir seperti air yang tidak berhenti mengeluarkan airnya, ketika air mengalir dan saat berlabuh di kolam dari pergerakan air itu merepresentasikanya dalam sebuah gerak tangan dan badan serta kepala yang saling berkaitan. Tari Lango Dewi merupakan tari bali-balihan atau hiburan yang digunakan dalam mempromosikan Desa Wisata Kapal. Tari Lango Dewi dapat dipentaskan dimana saja sesuai dengan kebutuhan. Properti yang digunakan sangat erat kaitannya dengan Desa Adat Kapal karena properti kendi yang digunakan di menari dibuat oleh masyarakat kapal khususnya di lingkungan tegal saat yang merupakan pengrajin gerabah. Kostumnya yang digunakan terbuat dari janur karena desa kapal dominan masyarakatnya pengrajin janur yang terbuat dari daun lontar.

Struktur Pertunjukan dari Tari Lango Dewi yaitu, **Bagian I**, Menggambarkan susasana yang tenang yang digambarkan kedatangan para *dedari* menuju Beji Langon. Gerakan yang ditampilkan pada bagian ini, dua penari yang keluar dari kanan dan kiri dengan tangan kanan memegang selendang dan tangan kiri memegang kendi yang di taruh di atas pundak. Kemudian, keluar dua penari dari arah kanan dan dua penari keluar dari arah kiri dengan menempati posisi yang telah di susun. **Bagian II**, Menggambarkan suasana senang dengan menampilkan gerakan permainan kendi bersama. Pada bagian ini, gerak yang dimunculkan gerak dengan memukul kendi, dengan diiringi tembang. Dari gerak tersebut memunculkan motif-motif gerak imajinasi sehingga dapat terlihat kekreatifan karya seperti memukul kendi secara bersamaan. **Bagian III**, Menggambarkan suasana damai, tentram dengan penggambaran para *dedari* memainkan kendi dengan melemparkannya dan mengambil *Toya Amertha*. Pada bagian, para penari saling melemparkan kendi ke penari lainnya dan penari yang terakhir menangkap kendi akan mengambil air dari pancoran. Sehingga, dapat menggambarkan para *dedari* mengambil *Toya Amertha* untuk menyucikan alam semesta. **Bagian IV**, Menggambarkan suasana tenang dengan penggambaran *dedari* yang kembali ke surga setelah mengambil *Toya Amertha*. Pada bagian ini, tidak begitu banyak gerakan yang ditampilkan hanya memainkan selendang dan mengayunkan kendi.

Karya Tari Lango Dewi menggunakan ragam gerak antara lain: *agem* merupakan sikap atau cara pokok Berdiri dalam tari Bali sikap *agem* ada dua yakni *agem* kanan dan kiri sikap *agem* seperti pada umumnya yakni posisi tangan kanan silang mata dan tangan kiri sirang susu pada rebah ke kanan (*agem* kanan) demikian sebaliknya. *Miles* merupakan gerakan tumit yang diputar ke dalam dengan posisi jari kaki berdiri atau dilentikkan untuk merubah posisi *agem* yang disertai dengan gerakan kepala dan tangan. *Nyeregseg* merupakan gerakan kaki yang dilakukan dengan cepat ke samping kiri dan kanan dalam keadaan sedikit menjinjit dan gerakan badan ditumpu oleh kedua kaki yang menginjak serta berdekatan. *Ngukel* adalah gerakan pergelangan tangan diputar ke arah dalam, di mana jari tengah menjadi pusat gerak dengan posisi awal jari tangan berdiri lalu dimulai dengan jari tengah diputar setengah baru kemudian diikuti jari-jari lainnya hingga jari tangan kembali pada posisi awal. *Seledet* adalah gerakan bola mata yang digerakkan ke samping kanan atau kiri di mana posisi awal bola mata fokus di tengah lalu diberi hentakan ke kanan atau ke kiri dan disertai dengan gerakan dagu lalu kembali pada posisi bola mata ke tengah. *Ngaed* merupakan sikap badan merendah dengan posisi kaki *tapak sirang pada*, tumpuan berada di lutut, dan posisi badan berada di tengah, akan tetapi jika dibandingkan dengan posisi *agem*, maka posisi badan pada gerakan *ngaed* yang disesuaikan dengan posisi *agem* yaitu kanan atau kiri. Berjalan merupakan gerakan berjalan menuju stage atau gerak melangkah dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Bersimpuh adalah posisi

duduk dengan kedua lutut dilipat ke belakang tungkai kaki bertumpu di lantai telapak kaki menghadap ke atas dengan posisi pantat duduk pada ujung belakang telapak kaki. *Ileg-igeg* merupakan gerakan dagu dan kelapa yang digerakan secara perlahan kekanan dan ke kiri. Memainkan selendang merupakan gerakan penari dengan memegang selendang sambil di ayun-ayunkan dan ditarikan. Memainkan Kendi merupakan gerakan penari dengan memukul dan mengayunkan kendi. Dalam proses penataannya, rangsang kinestetik tersebut kemudian dilakukan proses pengolahan pada aspek ruang, tenaga, dan ritme sehingga dapat menampilkan sajian gerak baru. Konsep gerakan karya ini tentunya tetap mengacu pada prinsip-prinsip keindahan tari bali, yaitu agem, tangkis, tandang, dan tangkep. Secara koreografis prinsip-prinsip estetik tersebut diadaptasi serta diimplementasikan untuk membangun spirit pada karya, namun tentunya ditransformasikan ke dalam bentuk rangkaian pola-pola gerak simbolis bermakna filosofis dan tetap menampilkan energi balinya.

Tata rias dalam karya ini sangat penting untuk menunjang pertunjukan ini. Tata rias sangat diperlukan untuk menggambarkan karakter penari di atas pentas. Artinya bahwa tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk membuat dandanan wajah penari di atas panggung hidup sesuai peran yang dibawakan (Ruastiti, 2005). Tata rias pada Tari Lango Dewi menggunakan jenis tata rias menggunakan riasan wajah menggunakan *make up* panggung dengan karakter Dewi atau dengan riasan wajah *soft*. Tata busana pada tari Lango Dewi adalah rok putih berwarna putih yang menyimbolkan kesucian, selendang kuning, angkin, busana seperti lamak, ampok, gelang kana dan hiasan kepala berbentuk *cili* yang terbuat dari bahan lontar. *Cili* menyimbolkan kesuburan dan kesucian dan mengandung makna sebagai permohonan kepada Dewata agar senantiasa dianugerahkan kerahayuan dan kesejahteraan hingga keindahan alam tetap terjaga dan lestari. Properti yang digunakan pada Tari Lango Dewi yakni kendi *pengadengan* yang merupakan buatan dari masyarakat Desa Adat Kapal yang dominan warganya merupakan pengrajin gerabah.

Properti merupakan sarana atau peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Properti ini tentunya memiliki hubungan dengan tema dan juga gerak sebagai media ungkapan dalam koreografi. Adapun properti yang digunakan pada Tari Lango Dewi ini yaitu kendi *pengedangan*. Menurut wawancara bersama Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, 24 Desember 2021, Kendi *pengedangan* ini, merupakan *local genius* yang ada di Desa Kapal atau buatan asli dari Desa Kapal tersebut. Tujuan dari penggunaan kendi ini dapat mengkomunikasikan bahwa di Desa Adat Kapal ada pengrajin gerabah yang masih aktif sampai saat ini. Kendi yang dihadirkan para tarian ini terinspirasi dari patung dewi di yang membawa kendi. Kendi tersebut dimainkan dan ditarikan agar *Beji Langon* dapat terlihat keunikan dari Tari Lango Dewi.

Musik iringan tari merupakan salah satu komponen pendukung yang dibutuhkan pada tari yang berkaitan dengan gerak tubuh sesuai dengan irama. Musik iringan tari dihadirkan untuk mendukung pesan atau ekspresi yang ingin disampaikan oleh penari. Oleh sebab itu musik iringan tari dirancang sesuai dengan tari yang ditampilkan (Ruastiti, 2017; 2020). Pada Tari Lango Dewi menggunakan gambelan *selonding* syle tengenan atau khas dari Desa Tengenan Pegringsingan kabupaten Karangasem. Penata musik tari Lango Dewi ialah I Putu Tiodore Adi Bawa. Penggunaan gambelan *selonding* ini untuk memperkuat kesan kesakralan yang ada di Beji Langon. Dengan menggunakan penabuh sekitar 8 orang. Adapun beberapa instrument yang di pakai yaitu satu tungguh pateduh dan satu tungguh paenem, satu tungguh nyong-nyong alit, satu ungguh nyong-nyong ageng, gong terdiri dari dua tungguh, Kempul terdiri dari dua tungguh.

Tempat pementasan Tari Lango Dewi yaitu Pura Beji Langon yang berlokasi di Desa Adat Kapal, Badung, Bali yang bertempat di Pancoran Panca Gangga. Pancoran Panca Gangga terdapat sebuah sumber air yang dialirkan melalui 5 buah Pancoran yang berada di tengah (*madya mandala*) yang merupakan tempat warga masyarakat untuk mengambil air sebagai *toya*. Beji Langon ini disebut juga Pancoran dedari yang memiliki simbolisasi dari spirit kesucian dan kemurnian.

ESTETIKA TARI LANGO DEWI

Tari Lango Dewi, jika dikaji dengan estetika, tari tersebut memiliki keindahan. A.A.M. Djelantik menjelaskan bahwa, ada tiga unsur penting yang membentuk sebuah estetika karya seni yaitu: 1) keutuhan dan kebersatuan (*unity*), 2) penonjolan atau penekanan (*dominance*), 3) keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 1999:42). Keutuhan atau kebersatuan (*unity*) adalah karya seni yang menunjukkan sifat yang utuh secara keseluruhan yang tidak ada cacatnya atau tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebih. Keutuhan dan kebersatuan tari Lango Dewi merupakan gabungan beberapa yaitu keutuhan konsep, gerak, kostum dan musik. Jika tari tersebut dianggap sebagai sebuah objek keindahan, beberapa tersebut saling berelasi satu dengan yang lainnya. Kemudian, gerak tari dengan musik iringan yang saling melengkapi, sebagai satu kesatuan bentuk estetis bermakna simbolis. Keutuhan atau kebersatuan gerak dapat dilihat dari para penari yang menarikan tarian tersebut dapat menyatukan pikiran dan hati mereka ketika membawa gerakan dari Tari Lango Dewi ini dan di dukung oleh para penabuh yang mengiringi tarian tersebut, sehingga antara gerak dengan music iringan tari tidak dapat di pisahkan dan memiliki keutuhan dan kebersatuan di dalamnya. Aspek keutuhan atau kebersatuan selanjutnya dapat dilihat dari kostum. Dibia (2013:85) mengatakan bahwa, “karakter tokoh yang digambarkan dalam sebuah tari sering kali ditunjukkan dengan warna dasar busana”. Warna dalam tata busana Tari lango dewi yang memiliki kostum berwarna hijau yang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan dan hiasan kepala yang berbentuk *cili* yang terbuat dari daun lontar yang menyombolkan keindahan. Sehingga penggunaan daun lontar sebagai hiasan kepala yang terinspirasi dari kerajinan dari masyarakat Desa Adat Kapal. Sehingga, kostum Tari Lango Dewi memiliki keutuhan atau kebersatuan terhadap masyarakat pendukungnya

Penonjolan Atau Penekanan (*Dominance*) adalah ciri khas yang ditekankan pada suatu karya seni artinya, penonjolan tersebut menjadi bagian paling bermakna di antara aspek yang lain. Oleh karena itu, penonjolan juga dapat disebut sebagai tipologi atau ciri khas dari sebuah karya seni. Penonjolan Atau Penekanan yang dibangun oleh Tari Lango Dewi dapat dianalisis dari sajian tari tersebut melalui bagian yang ada di dalamnya. Bagian yang dimaksud adalah gerak, penari, musik, rias dan busana. Penonjolan sendiri mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni, yang dipandang lebih penting dari ada hal-hak lain (Djelantik, 1999:51). Penonjolan dapat dilihat pada saat penari menarikan dan memainkan properti kendi. Property kendi tersebut di tarikan dengan cara di pukul sehingga mengeluarkan nada dan dimainkan dengan cara saling melempar ke penari lainnya. Aspek penonjolan selanjutnya dapat dilihat dari penari yang mampu membawakan karakter dewi kedalam sebuah tarian yang mengilustrasikan dari patung dedari tersebut. Pada pemunculan musik pada bagian mampu mendominasi sajian sehingga terlihat menonjol. Penonjolan pada musik yang disajikan berbarengan dengan lantunan tembang. Pada tata rias busana dapat dilihat penonjolannya dari hiasan pada kepala dan bagian tubuh yang terbut dari bahan lontar yang merupakan kerajinan dari masyarakat Desa Adat Kapal. Riasan kepala tersebut berupa *cili* sehingga terlihat menonjol dari segi tata busana.

Keseimbangan (*Balance*) adalah keselarasan antar berbagai elemen pertunjukan, dengan kalimat lain, keseimbangan juga dapat disebut dengan keselarasan atau harmoni. Konsep keseimbangan tersebut dapat diamati pada setiap struktur dalam tari Lango Dewi berikut ini pada gerak dan musik iringan yang mengandung keseimbangan yang saling berkaitan. Gerak yang dibawakan disesuaikan dengan tempo music iringan dan vocal dari *gerong*. Hal ini disebabkan karena musik merupakan elemen terpenting dari mewujudkan suatu gerakan yang sesuai dengan konsep iringan musik yang menciptakan keselarasan. Aspek keseimbangan dapat dilihat dari gerak. Gerak Tari Lango Dewi pada bagian memainkan kendi terdapat gerakan melempar kendi. Gerakan melempar kendi ini dilakukan dengan satu penari melemparkan kendinya ke penari lain. Kemudian,

penari yang akan dilempar ke arahnya harus tetap fokus untuk menangkap kendi yang dilempar tersebut. Sehingga, gerak dan penari memiliki keseimbangan para penari dalam melempar dan menangkap kendi agar tidak terjatuh.

Gerak dan tata rias memiliki keserasian yang dapat dilihat dari tata rias yang dipergunakan. Tata rias merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan suatu pertunjukan. Tata rias sangat diperlukan untuk menggambarkan karakter penari di atas pentas. Artinya bahwa tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk membuat dandan wajah penari di atas panggung hidup sesuai peran yang dibawakan (Ruastiti, 2005). Selain memberikan karakter kepada penari Lango Dewi di dalam melakukan gerak tari, juga memberikan kesan keseimbangan di dalamnya. Ini dapat dibuktikan dengan tata rias yang ditampilkan di wajah penari ada di bagian wajah kanan dan wajah kiri yang sama atau simetris sehingga juga memiliki keseimbangan atau keserasian, sehingga gerak Tari Lango Dewi adalah gerak tari putri halus yang didukung dengan tata riasnya.

Tata busana tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (accessories) yang digunakan penari di atas panggung. Tata pakaian terdiri dari atas pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya, pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki, pakaian tubuh, pakaian pokok yang digunakan penari pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul, pakaian kepala, pakaian yang digunakan pada bagian kepala, perlengkapan/accessories yang melengkapi ke empat pakaian tersebut untuk memberikan efek dekoratif pada karakter yang dibawakan (Ruastiti, 2021). Sebagaimana busana yang digunakan penari yakni berwarna hijau dengan memiliki simbol kesuburan dan kemakmuran serta hiasan kepala yang berbentuk *cili* mengandung makna keindahan alam yang lestari. Penggunaan tata busana pada tari lango dewi tersebut dari bahan daun lontar yang merupakan pusat kerajinan industri dari Desa Adat Kapal. Sehingga, kostum yang digunakan memiliki kesederhanaan yang merupakan kerajinan dari masyarakat Desa Kapal.

FUNGSI DAN MAKNA

Fungsi Primer dari Tari lango Dewi adalah sebagai tari penyambutan dalam acara formal maupun *non* formal dan Tari Lango Dewi ini juga boleh dipentaskan di tempat lain tidak hanya di Pura Beji Langon akan tetapi dapat di pentaskan ditempat lain disesuaikan dengan tempat dan keadaannya. Sehingga, tarian ini dapat dijadikan tarian hiburan dalam mempromosikan Desa Wisata khususnya Desa Kapal. Sedangkan, Fungsi Sekunder dari Tari Lango Dewi adalah sarana penari mempresentasikan keindahan lakon melalui ragam gerak, tata rias tata busana, beserta iringan musiknya sehingga para pelaku dapat menjadi bangga sebagai seniman, adanya solidaritas para penari yang saling menyatukan rasa sehingga tarian dapat terlihat indah.

Fungsi lain dari dampak fungsi primer dan sekunder, munculnya fungsi ekonomi yaitu pada tata busana dan property yang digunakan merupakan kerajinan asli dari para masyarakat yang ada di Desa Adat Kapal. Kerajinan dari bahan lontar yang di ubah menjadi alat-alat upacara selain itu lontar yang digunakan terdapat pada busana Tari Lango Dewi. Dalam hal tersebut, memberikan inspirasi bagi para pembuat kostum atau busana baik kostum carnival, kostum tari tradisi maupun kontemporer, untuk menggunakan bahan lontar sebagai salah satu bahan untuk pembuatan kostum atau busana. Kemudian, properti kendi yang juga merupakan hasil kerajinan gerabah masyarakat kapal. Secara tidak langsung, Tari Lango Dewi memperkenalkan kerajinan-kerajinan di Desa Adat Kapal sehingga masyarakat luar tertarik untuk membeli kerajinan tersebut.

Makna terhadap masyarakat Tari Lango Dewi diharapkan mampu meningkatkan pemerdayaan UMKM Desa Adat Kapal. Dalam mempromosikan kerajinan-kerajinan yang dapat terlihat dari bahan yang digunakan dalam pembuatan kostum atau busana Tari Lango Dewi yang terbuat dari daun lontar yang merupakan kerajinan dari masyarakat kapal itu sendiri. Dengan

menghadirkan *local genius* dari bahan yang digunakan misalnya *cili* yang memiliki simbol kesuburan dan kesucian dari air itu sendiri. Kendi *pengedangan* merupakan *local genius* yang ada di desa kapal yang tujuannya untuk mengenalkan kepada masyarakat luar bahwa di Desa Kapal memiliki pengrajin gerabah. Secara tidak langsung, tari Lango Dewi mampu memperkenalkan hasil kerajinan-kerajinan industri yang ada di Desa Kapal ke dalam pariwisata. Makna dari tari ini juga, mampu menyadari masyarakat tentang Beji Lango yang mempunyai sumber mata air yang sangat jernih dan memiliki nilai kesakralan di dalamnya. Walaupun, tarian ini tidak termasuk tari sakral akan tetapi masyarakat menyadari bahwa sumber mata air ini dijadikan *nunas tirtha* sebagai sarana upacara dari pancoran dedari tersebut. Dengan masyarakat menyadari hal tersebut mengenai Beji Langon, baik sebagai tempat sumber mata air untuk penyucian, maka masyarakat tentu akan termotivasi untuk senantiasa menjaga kelestarian sumber mata air di sekitar lingkungan. Jika, hal ini telah terjadi maka kelestarian Beji Langon akan tetap terjaga. Pertunjukan Tari Lango Dewi ini diharapkan dapat menginspirasi kreatifitas dalam berkarya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Lango Dewi yang menggambarkan sekelompok bidadari dari Beji Langon untuk mengambil *Toya Amertha*. Tari Lango Dewi ini terinspirasi dari pancoran bidadari yang ada di Pura Beji Langon. Kata lain dari Pura Beji Langon atau Pancoran Dedari yang kemudian menginspirasi koreografer untuk membuat tari Lango Dewi. Koreografer berimajinasi bahwa Pura Beji Langon ini suatu tempat suci yang mendatangkan bidadari atau dedari dengan membawa jempere atau kendi. Tari Lango Dewi memiliki keindahan yang dapat dilihat dari unsur estetis berupa keutuhan dan kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*). Tari Lango Dewi memiliki fungsi dalam mempromosikan Desa Wisata Kapal, dengan memperlihatkan pusat kerajinan-kerajinan yang ada di Desa Kapal dalam industri pariwisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas selesainya karya ini ijin saya mengucapkan terima kasih khususnya kepada yang terhormat Prof. Dr. Ni Made Ruastiti, SST.,M.Si., selaku Koordinator Program Studi Tari yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan hingga karya ini terwujud sesuai dengan rencana. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Dr. Ida Ayu Trisnawati, SST., M.Si., (Dosen Pembimbing 1), Sulistyani S.Kar., M.Si. (Dosen Pembimbing 2). Para Narasumber, adik-adik pendukung dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan dari Bapak/Ibu mendapatkan imbalan yang setimpal dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan, 2013, *Puspasari Seni Tari Bali*, Denpasar, Upt. Penerbitan ISI Denpasar.
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemdikbud. 2020. *Buku Pandukan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
Djelantik., A.A.M. 1999. *Estetika: sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung
Hadi, Y Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Pusparini, Ni Luh Putu. 2017. “*Pembelajaran Kreatif Tari Kontemporer Di Yayasan Seni Pancer Langiit, Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali*”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

- Ruastiti, Ni Made, Anak Agung Indrawan, I Ketut Sariada (2021). Renteng Dance in Saren Village, Nusa Penida as a Source of Inspiration for the Creation of Ceremonial Dances in Bali. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Volume 21 (2).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/32199>
- Ruastiti, Ni Made. (2020). The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. *Journal Sociology Social Anthropology*. Volume 11(1-2) Pp. 78-85. Haryana India: Krepublishers JSSA.
https://www.researchgate.net/publication/369237148_The_Ideology_Behind_Sesandaran.
- Ruastiti, Ni Made. (2017). Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Volume 32 (2). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Ruastiti, Ni Made. (2005). *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi
- Simatupang, Gabriel Roosmago Lono Lastoro, 2013, *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.